

PERBEDAAN KEMANDIRIAN SIKAP ANTARA ANAK SULUNG DAN BUNGSU

Sifa Nurfauziyyah¹, Dadang Kurnia², Rini Sri Indriani³

^{1, 2, 3}PGSD Universitas Pakuan Bogor

¹sifanurfauziyyah274@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine differences in attitude independence between the eldest and youngest children in grades IV, V and VI of SDN Gunung Batu 1, West Bogor District, Bogor City. This type of research design is descriptive quantitative through a questionnaire survey research method (questionnaire) with a total of 38 statement items. The population of this study were all students in grades IV, V and VI with a sample of 110 students divided into two, namely 55 eldest children and 55 youngest children. Samples were obtained using the Sample Random Sampling technique. For the independent variable, the mean score for the independence of the eldest child was 151.44 with the acquisition of the trend test by 31 students (56.4%) and the mean score for the independence of the youngest child was 157.33 and the acquisition of the trend test by 35 students (63.6%). Based on the results of this study, it was found that H_o was accepted because $t_{count} (-1.64) < t_{table} (1.98)$ which showed that H_a was rejected. Thus, it can be concluded that there is no difference in attitude independence between the eldest and youngest children.

Keywords: Eldest Child, Youngest Child, Independence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian sikap antara anak sulung dan bungsu pada siswa kelas IV, V dan VI SDN Gunung Batu 1 Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Jenis desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif melalui metode penelitian survey kusioner (angket) dengan jumlah 38 item pernyataan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V dan VI dengan sampel responden sebanyak 110 siswa yang terbagi menjadi dua yaitu, 55 anak sulung dan 55 anak bungsu. Sampel diperoleh menggunakan teknik *Sample Random Sampling*. Untuk variabel kemandirian dengan skor *mean* kemandirian anak sulung adalah 151,44 dengan perolehan uji kecenderungan sebanyak 31 siswa (56,4%) dan skor *mean* kemandirian anak bungsu adalah 157,33 dan perolehan uji kecenderungan sebanyak 35 siswa (63,6%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil H_o diterima karena $t_{hitung} (-1,64) < t_{tabel} (1,98)$ yang menunjukkan H_a ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian sikap antara anak sulung dan bungsu.

Kata Kunci: Anak Sulung, Anak Bungsu, Kemandirian

A. Pendahuluan

Anak merupakan titipan dari Yang Maha Kuasa, setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda.

Keberbedaan inilah yang membuat setiap anak memiliki keunikan tersendiri dengan anak yang lainnya. Jika ditinjau dari status anak dalam

keluarga, status anak terdiri dari anak sulung, tengah dan anak bungsu. Anak sulung merupakan sebuah gelar yang diberikan bagi anak yang lahir pertama kali dari sebuah ikatan keluarga. Karina dan Herdiyanto (2019:82) mengemukakan bahwa anak sulung disebut anak pertama hingga tiba adiknya (anak kedua) hadir dalam keluarga.

Sedangkan Putri, T., *et al.* (2023:498) berpendapat anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak yang pertama lahir dari suatu keluarga. Selaras dengan Imtyaaz, R., and Cahyono, R. (2021:1481) mengemukakan bahwa anak pertama atau sulung adalah anak yang paling tua, atau yang lahir pertama dalam suatu keluarga, atau anak tunggal yang beralih posisi karena lahirnya anak kedua.

Lufianti, A., *et al.* (2022:21) mengungkapkan bahwa anak sulung merupakan satu-satunya anak dalam keluarga yang menikmati perhatian penuh, memiliki keterpaparan yang sangat baik terhadap bahasa, sehingga anak cenderung menjadi komunikator yang baik dan berprestasi di sekolah.

Anak bungsu merupakan sebuah gelar yang diberikan bagi anak yang

lahir terakhir kali dari sebuah ikatan keluarga. Gelar ini diberikan pada anak yang tidak memiliki adik setelahnya. Karina dan Herdiyanto (2019:82) anak bungsu yaitu anak kedua, anak ketiga, atau seterusnya yang tidak memiliki adik lagi. Lufianti, A., *et al.* (2022:22) mengemukakan Anak bungsu cenderung lebih kreatif dan kurang konvensional, mudah merasa dikecewakan oleh orang lain, cenderung menawan dan ramah, menghibur, dan lucu.

Sebenarnya status antara anak sulung dan anak bungsu tidak memiliki perbedaan. Hanya saja, perlakuan orang tua yang membuat anak sulung terlihat lebih diperhatikan. Sehingga anak sulung selalu merasa lebih diperhatikan dan dikhawatirkan oleh orangtua. Lain halnya dengan anak bungsu, perlakuan orangtua biasanya selalu memberikan kebebasan yang begitu luas bagi anak dalam mengambil suatu keputusan. Sehingga anak bungsu terlihat kurang diperhatikan oleh orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, T., *et al.* tahun 2023 dengan judul Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung Dan Anak Bungsu Di Say Paku Kecamatan Kinali. Hasil penelitian ini

menunjukkan terdapat perbedaan pengaruh kemandirian anak sulung dan anak bungsu dimana anak sulung lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu.

Berdasarkan Jurnal Konseling dan Pendidikan Nilma Zola, pada tahun 2017 Setiap anak dalam urutan kelahiran memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi yang paling sering menarik perhatian dalam keluarga adalah anak bungsu. Fenomena yang ditemukan dengan adanya anak bungsu yang kurang memiliki motivasi berprestasi, kurang mandiri, suka mencari perhatian orang lain, dan sulit beradaptasi di lingkungan baru serta kurang memiliki kemauan untuk bertanggung jawab. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, (1) kemandirian secara umum berada pada kategori kurang baik; (2) adaptasi di sekolah secara umum berada pada kategori sangat baik; (3) motivasi berprestasi secara umum berada pada kategori kurang baik; dan (4) tanggung jawab dalam belajar secara umum berada pada kategori baik.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses pembelajaran. Nurmawati &

Wulandari (2020:17) dan Ulfa & Ferdian (2022:14) pengertian kemandirian adalah perilaku seseorang yang dalam aktivitas atau pekerjaannya mencoba melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Hampir sama dengan Putri, T., *et al.* (2023:499) Kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orang tua.

Dalam melakukan aktivitas, seseorang yang memiliki jiwa kemandirian selalu memiliki rasa tanggung jawab dalam mengatur dirinya. Kemandirian ini menekankan pada aktifitas yang di dorong dengan kemauan dan pilihannya sendiri. Selaras dengan Destiyantari & Magdalena (2022:4353) dan Ahmad (2022:1509) kemandirian adalah bertanggung jawab atas dirinya dan pilihannya sendiri.

Kemandirian anak tidak terbentuk secara instan dan alamiah dalam waktu yang cukup singkat. Namun, kemandirian anak dapat terbentuk melalui proses dan bertahap dengan cara melakukan latihan secara berkelanjutan. Fakta lapangan yang diperoleh melalui hasil wawancara

dengan perwakilan wali kelas IV, V dan VI Sekolah Dasar Negeri Gunung Batu 1 Kota Bogor peneliti menemukan bahwa siswa yang memiliki kemandirian dalam bersikap memiliki kemandirian dalam bersikap relatif rendah. Terdapat permasalahan yang terjadi diantaranya ada beberapa siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (pr) dengan bantuan orangtua, menyontek pekerjaan temannya, ketika maju atau disuruh tampil kedepan perlu di tunjuk oleh guru atau teman sebayanya. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kesadaran akan kepercayaan yang tinggi.

Selain itu, dalam permasalahan kemandirian peneliti menemukan bahwa adanya beberapa problematika mengenai kemandirian anak yang disebabkan oleh asumsi masyarakat mengenai status anak dalam keluarga yaitu berbedanya kemandirian pada anak sulung dan bungsu. Anak sulung lebih terlihat diperhatikan dan diawasi oleh orangtua, sedangkan anak bungsu lebih dibebaskan oleh orangtuanya. Permasalahan tersebut diantaranya masih terdapat anak yang dimandikan, ketika makan masih disuapi, bahkan dipakaikan pakaian oleh orangtuanya di rumah.

Permasalahan ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Terkhusus faktor yang paling dasar adalah karena dari perlakuan orangtua dilingkungan rumah. Hal ini dikarenakan dari kebiasaan kemandirian orangtua yang belum mampu ditanamkan oleh orangtua kepada anak.

Bedasarkan permasalahan dan penellitian relevan yang mendukung, dengan hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah dengan kondisi dengan latar belakang yang berbeda disekolah tersebut menunjukan suatu perbedaan. Maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian yang berjudul "Perbedaan Kemandirian Sikap Antara Anak Sulung dan Bungsu Pada Siswa Kelas IV, V, dan VI SDN Gunung Batu 1 Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023".

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian survey kusioner (angket). Dengan menggunakan metode ini penelitian dapat menggali informasi

tentang perbedaan kemandirian sikap antara anak sulung dan bungsu.

Melalui metode survey kuesioner (angket) diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara langsung. Desain penelitian ini adalah desain studi tunggal. Hal tersebut dilakukan dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk mencari, mengidentifikasi dan merumuskan teori berdasarkan data empiris hasil pengamatan terhadap subjek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V dan VI dengan sampel responden sebanyak 110 siswa yang terbagi menjadi dua yaitu, 55 anak sulung dan 55 anak bungsu. Sampel diperoleh menggunakan teknik *Sample Random Sampling* menggunakan rumus *Slovin*.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Kuantitatif ini dilakukan dengan menguji sampel dengan instrumen yang sudah dinyatakan *valid* dan *reliable*. Deskripsi hasil penelitian diperoleh dari pengumpulan data instrumen. Pemaparan tersebut meliputi variabel penelitian yang berkaitan dengan perbedaan kemandirian anak sulung dan anak bungsu di SDN Gunung Batu 1 Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor

Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023.

Tabel 1 Data Statistik Kemandirian Sikap Anak Sulung dan Anak Bungsu

Kriteria (Statistik)	Kemandirian Sikap Anak Sulung	Kemandirian Sikap Anak Bungsu
Rata-rata (<i>Mean</i>)	151,44	157,33
Nilai Tengah (<i>Median</i>)	153	158
Nilai sering muncul (<i>Modus</i>)	162	154
Standar Deviasi (<i>SD</i>)	20,32	17,10
Varians (G^2)	412,88	292,45
Rentang Skor (<i>Range</i>)	86	85
Skor Minimum	95	101
Skor Maksimum	181	186
Total Skor	8329	8653
Jumlah Responden	55	55
Banyak Kelas	7	7
Panjang Kelas	13	13

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan hasil perhitungan data mengenai kemandirian sikap anak sulung yang menunjukkan memiliki kriteria statistik mean (rata-rata skor data) dengan perolehan angka sebesar 151,44, median (nilai tengah) sebesar 153, dan modus (nilai yang sering muncul) 162. Dengan memiliki data Standar Deviasi (SD) berbilang 20,32 jumlah varians sebanyak 412,88 rentang skor (range) 86. Sehingga mendapat perhitungan skor minimum dengan angka 95, skor maksimum 181 dengan perolehan jumlah skor sebanyak 8329. Adapun Jumlah responden kemandirian sikap anak sulung yaitu sebanyak 55 anak

yang terdiri dari 7 kelas dan panjang kelas 13.

Kemandirian sikap anak bungsu yang menunjukkan memiliki kriteria statistik mean (rata-rata skor data) 157,33. median (nilai tengah) sebesar 158, dan modus (nilai yang sering muncul) adalah 154. Dengan memiliki data Standar Deviasi (SD) berbilang 17,10 jumlah varians sebanyak 292,45 rentang skor (range) 85. Sehingga mendapat perhitungan skor minimum dengan angka 181, skor maksimum 186 dengan perolehan jumlah skor sebanyak 8653. Adapun Jumlah responden kemandirian sikap anak bungsu yaitu sebanyak 55 anak yang terdiri dari 7 kelas dan panjang kelas 13.

1. Kemandirian Sikap Anak Sulung

Berdasarkan data kalkulasi hasil penelitian yang menunjukkan kemandirian sikap anak sulung dengan 38 butir pernyataan diperoleh skor minimum dengan angka 95 dan skor maksimum 181 dengan perolehan jumlah skor sebanyak 8329. Adapun Jumlah responden kemandirian sikap anak sulung yaitu sebanyak 55 anak yang terdiri dari 7 kelas dan panjang kelas adalah 13. Kuisisioner di dapatkan melalui skala likert. Berikut

distribusi frekuensi data dijabarkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Kemandirian Anak Sulung

Berdasarkan tabel di atas

No	Kelas Interval	Batas Kelas	Titik Tengah	f_{absolut}	$f_{\text{komulatif}}$	$f_{\text{relatif \%}}$
1	95 -107	94,5 -107,5	101	2	2	3,6
2	108 -120	107,5 -120,5	114	3	5	5,5
3	121 -133	120,5 -133,5	127	6	11	10,9
4	134 -146	133,5 -146,5	140	11	22	20,0
5	147 -159	146,5 -159,5	153	11	33	20,0
6	160 -172	159,5 -172,5	166	13	46	23,6
7	173 -185	172,5 -185,5	179	9	55	16,4
Jumlah				55	-	100%

menunjukkan bahwa skor kelas interval pada rentang 95-107 berjumlah 2 siswa dengan presentase 3,6 %, kelas interval pada kelas 108-120 berjumlah 3 siswa (5,5%), kelas interval pada kelas 121-133 berjumlah 6 siswa (0,9%), kelas interval pada kelas 134-146 berjumlah 11 siswa (20,0%), kelas interval pada kelas 147-159 berjumlah 11 siswa (20,0%), kelas interval pada kelas 160-172 berjumlah 13 siswa (23,6%) dan kelas interval pada kelas 173 -185 berjumlah 9 siswa (16,4%).

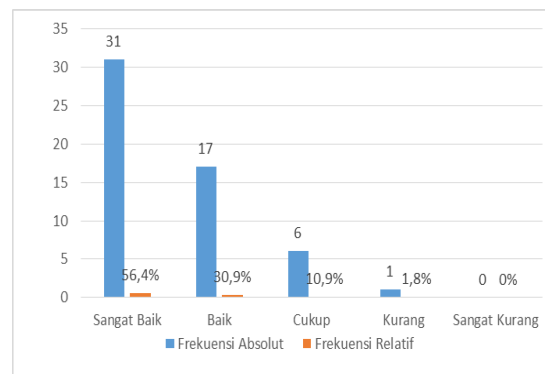
Kecenderungan pada variabel kemandirian sikap anak sulung dapat ditentukan dengan menggunakan rumus yang disampaikan oleh Ananda dan Fadhli (2018:58-59) yaitu dengan menghitung rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Berdasarkan rumus tersebut diperoleh

rata-rata ideal (M_i) sebesar 114 dan standar deviasi ideal (SD_i) sebesar 25,3. Selanjutnya dikategorikan dengan kriteria lima kategori kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 3 Diagram Histogram Distribusi Data Hasil Kecenderungan Kemandirian Sikap Anak Sulung

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Absolut	Relatif	
1	$X > 151,95$	31	56,4%	Sangat Baik
2	$126,65 < X < 151,95$	17	30,9%	Baik
3	$101,35 < X < 126,65$	6	10,9%	Cukup
4	$76,05 < X < 101,35$	1	1,8%	Kurang
5	$X < 76,05$	0	0%	Sangat Kurang

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 55 responden terdapat 31 siswa (56,4%) yang memiliki kecenderungan kemandirian sikap dengan kategori sangat baik, 17 siswa (30,9%) yang memiliki kecenderungan kemandirian sikap dengan kategori baik, 6 siswa (10,9%) yang memiliki kecenderungan kemandirian sikap dengan kategori cukup, 1 siswa (1,8%) yang memiliki kecenderungan kemandirian sikap dengan kategori kurang, dan 0 siswa (0%) dengan kategori sangat kurang. Kecenderungan kemandirian anak sulung dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Diagram Histogram Distribusi Kecenderungan Kemandirian Sikap Anak Sulung

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa kemandirian sikap anak sulung berada pada kategori sangat baik yaitu sebanyak 31 siswa dengan frekuensi relatif 56,4%.

2. Kemandirian Sikap Anak Bungsu

Berdasarkan data kalkulasi hasil penelitian yang menunjukkan kemandirian sikap anak bungsu dengan 38 butir pernyataan diperoleh skor minimum dengan angka 101 dan skor maksimum 186 dengan perolehan jumlah skor sebanyak 8653. Adapun Jumlah responden kemandirian sikap anak bungsu yaitu sebanyak 55 anak yang terdiri dari 7 kelas dan panjang kelas adalah 13. Berikut distribusi frekuensi data dijabarkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Kemandirian Anak Bungsu

No	Kelas Interval	Batas Kelas	Titik Tengah	f_{absolut}	$f_{\text{kumulatif}}$	$f_{\text{relatif}} \%$
1	101-113	100,5 - 113,5	107	1	1	1,8
2	114-126	113,5 - 126,5	120	2	3	3,6
3	127-139	126,5 - 139,5	133	3	6	5,5
4	140-152	139,5 - 152,5	146	15	21	27,3
5	153-165	152,5 - 165,5	159	16	38	29,1
6	166-178	165,5 - 178,5	172	11	49	20,0
7	179-191	178,5 - 191,5	185	7	56	12,7
Jumlah				55	-	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor kelas interval pada rentang 101-113 berjumlah 1 siswa (1,8 %), kelas interval pada rentang kelas 114-126 berjumlah 2 (3,6%), kelas interval pada rentang kelas 127-139 berjumlah 3 siswa (5,5%), kelas interval pada rentang kelas 140-152 berjumlah 15 siswa (27,3%), kelas interval pada rentang kelas 153-165 berjumlah 16 (29,1%), kelas interval pada rentang kelas 166-178 berjumlah 11 siswa (20,0%) dan kelas interval pada rentang kelas 179-191 berjumlah 7 siswa (12,7%).

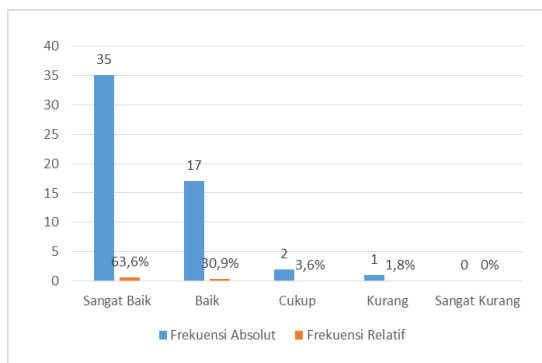
Kecenderungan pada variabel kemandirian sikap anak bungsu dapat ditentukan dengan menggunakan rumus yang disampaikan oleh Ananda dan Fadhli (2018:58-59) yaitu dengan menghitung rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Berdasarkan rumus tersebut di dapati rata-rata ideal (M_i) sebesar 114 dan standar deviasi ideal (SD_i) sebesar

25,3. Selanjutnya dikategorikan dengan kriteria lima kategori kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 5 Diagram Histogram Distribusi Data Hasil Kecenderungan Kemandirian Sikap Anak Bungsu

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Absolut	Relatif	
1	$X > 151,95$	35	63,6%	Sangat Baik
2	$126,65 < X < 151,95$	17	30,9%	Baik
3	$101,35 < X < 126,65$	2	3,6%	Cukup
4	$76,05 < X < 101,35$	1	1,8%	Kurang
5	$X < 76,05$	0	0%	Sangat Kurang

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 55 responden terdapat 35 siswa (63,6%) yang memiliki kecenderungan kemandirian sikap dengan kategori sangat baik, 17 siswa (30,9%) yang memiliki kecenderungan kemandirian sikap dengan kategori baik, 2 siswa (3,6%) yang memiliki kecenderungan kemandirian sikap dengan kategori cukup, 1 siswa (1,8%) yang memiliki kecenderungan kemandirian sikap dengan kategori kurang, dan 0 siswa (0%) dengan kategori sangat kurang. Kecenderungan kemandirian anak bungsu dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Diagram Histogram Distribusi Kecenderungan Kemandirian Sikap Anak Bungsu

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa kemandirian sikap anak bungsu berada pada kategori sangat baik yaitu sebanyak 35 siswa dengan frekuensi relatif 63,6%.

3. Pengujian Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilakukan melalui uji hipotesis menggunakan teknik uji t untuk mengetahui perbedaan kemandirian sikap antara anak sulung dan bungsu. Sebelum melakukan analisis data dilakukan uji prasyarat hipotesis dengan melakukan uji normalitas galat baku taksiran yang dilakukan dengan uji *Liliefors* dan uji homogenitas varians yang dilakukan dengan uji *Fisher*.

4. Uji Normalitas Galat Baku Taksiran

Pengujian normalitas galat baku taksiran dilakukan untuk mengetahui

normalitas atau memeriksa keabsahan pada sekelompok distribusi data. Pengujian Uji normalitas yang digunakan pada data kemandirian sikap anak sulung dan bungsu adalah uji *Liliefors* dengan syarat jika $H_0 = L_{hitung} > L_{tabel}$ dinyatakan galat baku taksiran tidak normal, adapun jika $H_0 = L_{hitung} < L_{tabel}$ dinyatakan galat baku taksiran normal. Berikut merupakan tabel rangkuman uji normalitas kemandirian anak sulung dan bungsu.

Tabel 6 Rangkuman Uji Normalitas

No	Kelompok	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1	Kelompok kemandirian sikap anak sulung	0,081	0,119	Normal
2	Kelompok kemandirian sikap anak bungsu	0,074	0,119	Normal
Syarat Normal = $L_{hitung} < L_{tabel}$				

Tabel tersebut menunjukan distribusi kemandirian sikap anak sulung dan kemandirian sikap anak bungsu dinyatakan normal.

5. Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua varian kelompok sama atau berbeda (homogenitas). Uji homogenitas varians digunakan pada data kemandirian sikap anak sulung dan bungsu dihitung menggunakan

perhitungan Uji Fisher. Kriteria pada pengujian ini apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dari data bersifat homogen dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dari data bersifat tidak homogen. Berikut merupakan tabel hasil uji homogenitas pada kemandirian anak sulung dan bungsu.

Tabel 7 Rangkuman Uji Normalitas

No	Varians Yang Diuji	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	kemandirian sikap anak sulung dan bungsu	1,412	4,023	Homogen
Uji taraf signifikan $F_{hitung} < F_{tabel}$				

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan uji homogenitas pada varians kemandirian sikap anak sulung dan bungsu memperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,412 dengan jumlah sampel 33 menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga memperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,023. Dinyatakan homogen.

6. Pengujian Hipotesis Penelitian

Sesudah mengetahui data hasil kemandirian sikap yang dinyatakan normal dan homogen menggunakan uji prasyarat, kemudian langkah berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan diterima atau ditolak.

H_0 =Tidak terdapat perbedaan kemandirian sikap antara anak sulung dan bungsu.

H_a = Terdapat perbedaan kemandirian sikap antara anak sulung dan bungsu.

Pengujian Hipotesis nol (H_0) dilakukan uji t dengan taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$, sehingga pada pengujian dua arah didapati $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,05$. Berdasarkan data pemeroleh skor kemandirian sikap antara anak sulung dan bungsu di dapat data hasil pengujian uji t pada tabel berikut.

Tabel 8 Tabel Hasil Uji t Kemandirian Sikap Antara Anak Sulung dan Bungsu

Kelompok		Rata-rata			
Kedisiplinan	N	DK	kemandirian	t_{hitung}	t_{tabel}
Sikap			Sikap		
Anak Sulung	55	108	151,44	-1,64	1,98
Anak Bungsu	55		157,33		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-1,64 \leq 1,98$), maka dari itu simpulkan bahwa tidak terdapat kemandirian sikap antara anak sulung dan bungsu.

Berdasarkan koefisien korelasi antara kemandirian sikap kedua kelompok maka hasilnya 0,188. Jika dikonsutasikan dengan tabel interpretasi dengan hasil 1,88 pada interval 0,000 – 0,199 yang berarti

hubungan pada kategori sangat rendah.

D. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah anak sulung memiliki kecenderungan kemandirian sikap pada kategori sangat baik yaitu 56,4% siswa dengan skor lebih dari 151,95 dan anak bungsu memiliki kecenderungan kemandirian sikap pada kategori sangat baik yaitu 63,6% siswa dengan skor lebih dari 151,95. Sehingga dapat diartikan bahwa anak bungsu lebih mandiri dari pada anak sulung. Kemudian, Tidak terdapat perbedaan kemandirian sikap antara anak sulung dan bungsu. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan uji t yaitu $t_{hitung} - 1,64$ lebih besar dari pada $t_{tabel} (0,025) 1,98$. Oleh karenanya, $L_{hitung} < L_{tabel} = -1,64 < 1,98$ yang berarti tidak terdapat perbedaan antara anak sulung dan bungsu dengan koefisien korelasi sebesar 0,188 dalam kategori sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, H. (2022). Pengaruh Media Visual Terhadap Sikap Kemandirian Siswa Sma Di Kabupaten Lombok Barat. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1508-1514

Ananda, R., and Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan: Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.

Destiyantari, S., and Magdalena, I. (2022). Analisis Peran Guru Kelas dalam Membentuk Kemandirian Siswa Kelas III di SDN Jati 1 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4351-4357.

Imtyaaz, R., and Cahyono, R. (2021). Pengambilan Keputusan Pendidikan dan Karir pada Anak Pertama dengan Orang tua Berpreferensi. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1478-1496.

Karina, N. K. G., and Herdiyanto, Y. K. (2019). Perbedaan regulasi diri ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin remaja bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 849-858.

Lufianti, A., et al. 2022. *Ilmu Dasar Keperawatan Anak*. Pradina Pustaka.

Nurmawati, T., and Wulandari, N. (2020). Perbedaan Kemandirian Dalam Pemenuhan ADL (Activity Daily Living) Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Tipe Keluarga Di Poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. *Jurnal Citra Keperawatan*, 8(1), 16-21.

- Putri, T., *et al.* (2023). Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dan Anak Bungsu di Say Paku Kecamatan Kinali. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 497-507.
- Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. 2017. Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 109-114.
- Ulfa, M., and Ferdian, A. (2022). *The Kids Survivor (Menumbuhkan Karakter Anak)*. Syiah Kuala University Press.
- Zola, N., Ilyas, A., and Yusri, Y. (2017). Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 109-114.